

Mewaspadaai Kemungkinan Kebakaran Hutan dan Kebun

Indriyanto

Dosen Fakultas Pertanian
Universitas Lampung

KEBAKARAN hutan dan kebun merupakan salah satu musibah kerusakan ekosistem hutan dan kebun yang disebabkan oleh api yang membakar material dalam ekosistem hutan dan kebun.

Berdasarkan catatan dari semua peristiwa kebakaran hutan dan kebun yang pernah terjadi di Indonesia, sumber api yang membakar hutan dan kebun tersebut pada umumnya (lebih kurang 99%) berasal dari aktivitas manusia, baik disengaja maupun yang tidak disengaja atau karena lalai (Darwiati dan Tuheteru, 2010).

Aktivitas manusia yang dimaksud, misalnya menggunakan api untuk pembersihan lahan, mestimulasi pertumbuhan rumput pakan ternak, membuat api unggun pada saat berkemah, dan membuang rokok yang masih menyala.

Semua bentuk penggunaan api di dalam kawasan hutan, kebun, dan di sekitarnya yang tidak terkontrol dan terkendali secara baik dapat menjadi sumber api bagi terjadinya kebakaran hutan dan kebun. Perlu diketahui bahwa kebakaran hutan dan kebun dapat menimbulkan dampak negatif yang sangat banyak.

Berbagai dampak negatif akibat

kebakaran hutan dan kebun misalnya hilangnya kekayaan hasil hutan dan hasil kebun, punahnya berbagai jenis binatang dan tumbuhan, terpolusinya udara akibat asap api dan berbagai emisi gas, serta terganggunya kondisi iklim lokal dan global.

Kebakaran hutan dan kebun akan mengemisikan berbagai jenis gas sebagaimana jenis-jenis gas yang umumnya teremis ketika terjadi pembakaran biomassa. Gas-gas yang teremis ketika terjadi kebakaran hutan dan kebun diperkirakan ada sebanyak 15 jenis gas.

Jumlah gas emisi terbanyak dari kebakaran hutan adalah CO₂ sebanyak 78,82%, CO 17,10%, dan CH₄ 1,22% (Wibowo dan Rufi'e, 2008). Telah diketahui bahwa CO₂ dan CH₄ adalah golongan gas rumah kaca (*green house gasses*), yaitu gas-gas di atmosfer yang bisa menimbulkan perubahan keseimbangan radiasi sehingga memengaruhi suhu atmosfer bumi.

Jumlah CO₂, CO, dan CH₄ yang dihasilkan dari kebakaran hutan hingga mencapai 97,14% telah berkontribusi sangat nyata terhadap terjadinya peningkatan suhu atmosfer bumi karena efek rumah kaca.

Oleh karena itu, hendaknya manusia sangat hati-hati menggunakan api dalam aktivitas menempuh perikehidupannya agar tidak menimbulkan kerusakan pada sumber daya alam dan lingkungan hidup.

Musim Rawan

Musim kemarau merupakan musim yang sangat rawan terjadi kebakaran hutan dan kebun karena intensitas radiasi matahari dan suhu udara yang tinggi membuat kadar air bahan bakar (batang, dahan, ranting, seresah, dan gambut) yang ada di hutan atau kebun turun hingga mencapai di bawah 30%.

Selain itu, di musim kemarau ini akan terjadi perbedaan yang besar pada tekanan udara antartempat di permukaan bumi selaras dengan perbedaan ketinggian dari permukaan laut. Perbedaan tekanan udara inilah yang menimbulkan terjadinya angin.

Semakin besar perbedaan tekanan udara pada berbagai tempat akan semakin besar kecepatan angin. Angin dapat mempercepat evaporasi air dari setiap material sehingga dapat mempercepat penurunan kadar airnya. Selain itu, angin menjadi pemasok jumlah O₂ yang diperlukan dalam proses pembakaran.

Oleh karena itu, jika pada musim kemarau ini terdapat sumber api di dalam hutan maupun di sekitarnya, proses pembakaran hutan akan mudah terjadi.

Kebakaran hutan dan kebun pada umumnya diketahui setelah api menjalar atau menyebar secara luas. Padahal, pada kondisi api yang menyebar luas akan sulit sekali dilakukan pemadaman, terutama jika kondisi kecepatan angin kencang, kemiringan lahan yang curam,

serta lokasinya jauh dari jalan.

Sebab itu, penggunaan berbagai alat pemadam kebakaran pun akan sangat tidak efektif lagi. Akibatnya, kebakaran hutan dan kebun tidak dapat dimatikan atau tidak bisa dikendalikan lagi.

Penanggulangan kebakaran hutan dan kebun diperlukan partisipasi masyarakat yang berdekatan dengan lokasi kebakaran. Masyarakat yang berdekatan dengan lokasi kebakaran diharapkan bisa menyampaikan informasi secepatnya kepada petugas pengamanan hutan terdekat.

Informasi secara cepat dari masyarakat sangat berharga karena kecepatan deteksi adanya kebakaran hutan akan meningkatkan keberhasilan dalam penanggulangannya. Selain itu, gerakan masyarakat terdekat untuk membantu pemadaman api sesuai kemampuannya juga merupakan langkah partisipasi penanggulangan kebakaran hutan dan kebun.

Pentingnya peran masyarakat dalam mencegah dan menanggulangi kebakaran hutan dan kebun perlu disosialisasikan secara terus-menerus agar tingkat kepedulian dan partisipasi yang diharapkan dapat terlaksana.

Demikian pemikiran yang dapat saya sampaikan, semoga berguna bagi para pembaca dan semoga bencana kebakaran hutan dan kebun di Indonesia dapat dicegah dan ditanggulangi secara cepat. ■